

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik ataupun oleh manajemen. Pemilik perusahaan berusaha untuk mencapai keuntungan optimal dari usaha yang dijalanannya. Selain itu, pemilik juga berharap memperoleh hasil yang memadai dari modal yang diinvestasikan, sehingga dapat menambah modal baru (investasi) dan meningkatkan kemakmuran bagi dirinya dan seluruh karyawan. Bagi manajemen, keuntungan yang diperoleh adalah pencapaian dari target yang telah ditetapkan sebelumnya. Perusahaan dalam mencapai target keuntungan sangat penting karena pencapaian atau bahkan melebihi target yang telah ditetapkan merupakan prestasi tersendiri bagi manajemen. Prestasi ini menjadi ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Sebaliknya, jika manajemen gagal mencapai target, hal ini mencerminkan kegagalan mereka dalam menjalankan perusahaan. Kegagalan mencapai target dapat merusak citra perusahaan dan mengurangi kepercayaan pemilik terhadap karier manajemen di masa depan (Ningrum E. P., 2021).

Perusahaan adalah suatu organisasi yang menggabungkan serta mengorganisasikan berbagai sumber daya yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Menurut Salva Tore, dalam teorinya yaitu *Theory of the firm*, tujuan utama Perusahaan untuk memaksimalkan nilai Perusahaan (*Value of the firm*) (Prasetyo, 2020). Perusahaan dengan nilai Perusahaan yang baik merupakan perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik pula. Nilai Perusahaan sangat penting bagi Perusahaan, oleh karena itu Perusahaan harus memperhatikan tingginya nilai Perusahaan (Irawan & Kusuma, 2019).

Manajer keuangan perusahaan juga diharapkan untuk membuat keputusan yang mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan (pemegang saham) demi memaksimalkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Kinerja

manajer akan dinilai berdasarkan keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi indikator yang sangat penting karena dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan, sehingga memudahkan perusahaan untuk mendapatkan dana tambahan dari investor (Herlina & Hidayat, 2021). Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Silvia Indrarini dalam bukunya bahwa nilai perusahaan adalah cerminan persepsi investor mengenai keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepada mereka, yang seringkali dikaitkan dengan harga saham (Indrarini, 2019).

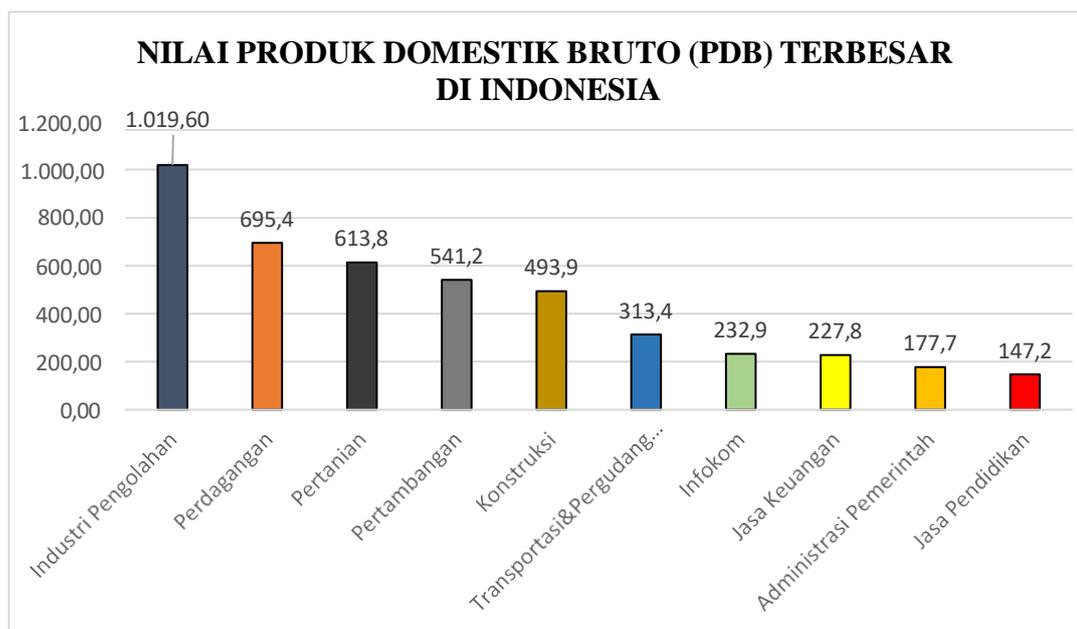
Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus kas masa depan, dan arus kas masa depan dipengaruhi oleh faktor risiko yang dapat menyebabkan penyimpangan. Nilai perusahaan juga mencerminkan nilai aset perusahaan, seperti surat berharga. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Risman, 2021). Nilai perusahaan sangat penting karena peningkatan nilai perusahaan akan meningkatkan harga saham, yang mencerminkan kesejahteraan pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan dan secara tidak langsung dianggap sebagai kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham, yang merupakan tujuan utama perusahaan (Irawan, 2023).

Perusahaan yang berjalan terutama di Indonesia memiliki peran untuk ikut memajukan ekonomi negara. Kesejahteraan suatu negara dapat dicapai melalui pertumbuhan ekonomi yang dinamis, yang ditandai oleh peningkatan PDB masyarakat. PDB merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut maupun asing. (Kurniawan, Sunarya, Naofal, & Sudarjah, 2021).

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total pendapatan yang diperoleh oleh seluruh masyarakat, baik warga negara sendiri maupun warga negara asing, dari semua barang dan jasa dalam suatu negara. PDB mengukur nilai semua barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri tanpa memperhitungkan kepemilikan atau kewarganegaraan selama periode tertentu. PDB pada dasarnya adalah total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit usaha dalam suatu negara, atau jumlah

nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. (Utami & Sulistyowati, 2022).

Beberapa unit yang berperan dalam peningkatan nilai PDB adalah perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan-perusahaan tersebut bergerak dalam banyak sektor, berikut merupakan data dari nilai PDB terbesar di Indonesia dari perusahaan-perusahaan yang tercatat:



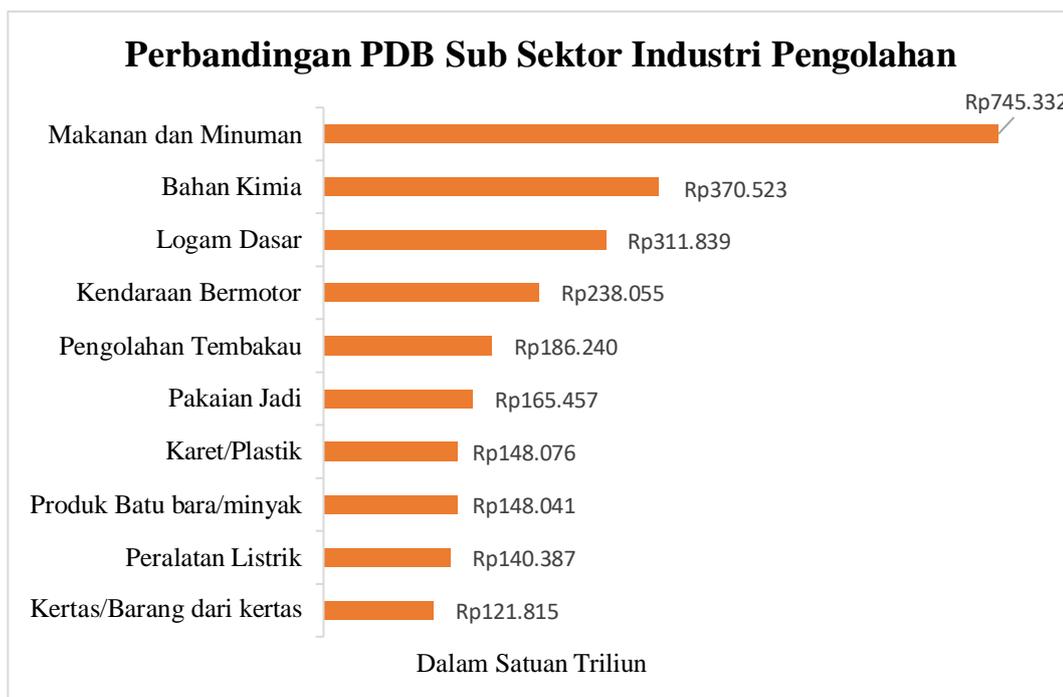
Sumber: Diolah peneliti, diambil dari website Bursa Efek Indonesia (2024)

Grafik 1.1

Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) Terbesar Di Indonesia Tahun 2024

PDB Indonesia mencapai Rp5.288,3 triliun. Sekitar 84% dari nilai ini disumbang oleh 10 sektor utama, dengan industri pengolahan sebagai yang terbesar (Rp1.019,6 triliun, 19,28%). Sektor lainnya termasuk perdagangan besar dan eceran (Rp695,4 triliun, 13,15%), pertanian (Rp613,8 triliun, 11,61%), konstruksi (Rp541,2 triliun, 10,23%), dan pertambangan (Rp493,9 triliun, 9,34%). Sektor transportasi, informasi dan komunikasi, jasa keuangan, administrasi pemerintahan, dan jasa pendidikan juga berkontribusi signifikan. Ada pula tujuh sektor lain yang secara kolektif menyumbang sekitar 11% dari total PDB, termasuk penyediaan akomodasi, real estat, dan jasa kesehatan.

Industri pengolahan sendiri terbagi menjadi beberapa sub sektor, berikut rincian dan perbandingan dari setiap sub sektor yang mendukung sektor Industri pengolahan sebagai sektor penyumbang nilai PDB terbesar di Indonesia pada tahun 2024:



Sumber: Diolah Peneliti, diambil dari website Badan Pusat Statistik (2024)

Grafik 1.2

Perbandingan Produk Domestik Bruto (PDB) Sub Sektor Industri Pengolahan

Dari perbandingan Data Sub Sektor, terlihat bahwa industri makanan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dan dominan dibandingkan sub sektor lainnya dalam sektor Industri pengolahan di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dirilis Juni 2024 industri makanan mendominasi sektor pengolahan di Indonesia dengan nilai tambah mencapai Rp745,332 triliun, yang setara dengan 22% dari total nilai tambah sektor pengolahan nasional sebesar Rp3.392 triliun.

Dibandingkan dengan sub sektor lainnya, industri bahan kimia menyumbang Rp370,523 triliun atau sekitar 11% dari total nilai tambah, yang berarti kontribusinya kurang lebih setengah dari industri makanan. Industri logam dasar, dengan nilai tambah Rp311,839 triliun, menyumbang sekitar 9%, yaitu sekitar 42% dari kontribusi industri makanan. Sub sektor kendaraan bermotor

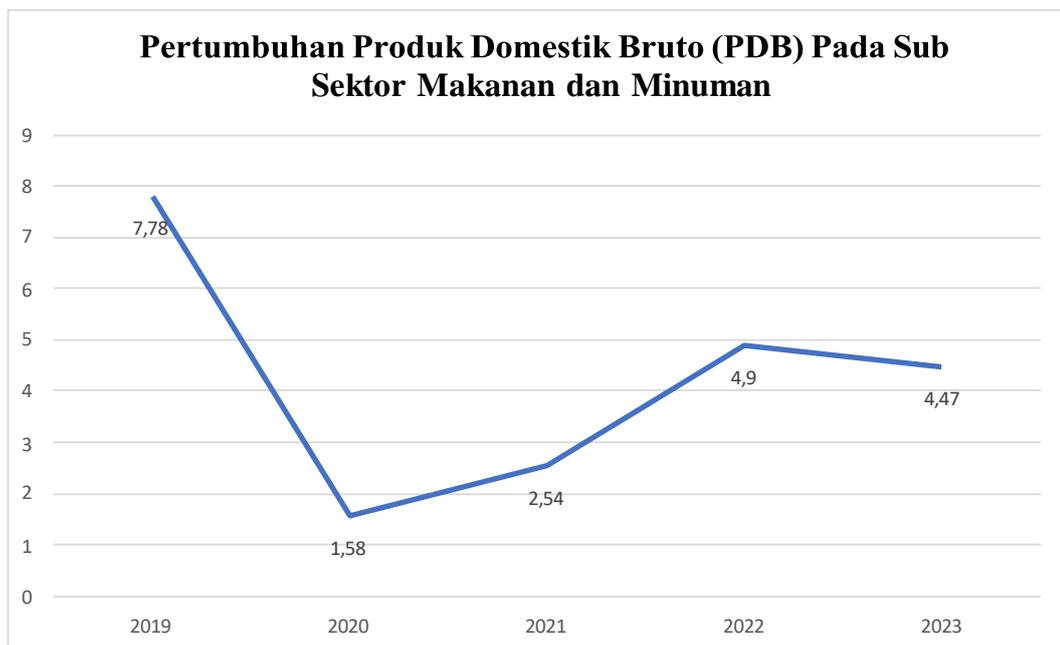
memberikan kontribusi sebesar Rp238,550 triliun atau 7%, yang merupakan sekitar sepertiga dari nilai tambah industri makanan. Industri pengolahan tembakau dan pakaian jadi masing-masing menyumbang Rp186,240 triliun dan Rp165,457 triliun, keduanya setara dengan 5% dari total nilai tambah, atau sekitar seperempat dari kontribusi industri makanan.

Selanjutnya, industri karet/plastik dan produk dari batu bara serta minyak bumi masing-masing menyumbang Rp148,076 triliun dan Rp148,041 triliun, keduanya menyumbang 4% dari total nilai tambah, yang merupakan sekitar seperlima dari kontribusi industri makanan. Industri peralatan listrik menyumbang Rp140,387 triliun atau 4%, sekitar 19% dari nilai tambah industri makanan, sedangkan industri kertas dan barang dari kertas menyumbang Rp121,815 triliun atau 4%, sekitar 16% dari kontribusi industri makanan.

Peneliti melakukan penelitian ini dengan memilih sub sektor makanan sebagai fokus utama dalam industri pengolahan di Indonesia sebagai acuan terhadap contoh nilai perusahaan di Indonesia karena industri makanan memberikan kontribusi sebesar Rp745,332 triliun, yang setara dengan 22% dari total nilai tambah sektor pengolahan nasional. Angka ini menunjukkan dominasi yang jelas dan jauh melampaui kontribusi sub sektor lainnya. Sebagai perbandingan, industri bahan kimia hanya menyumbang 11%, sementara industri logam dasar menyumbang 9%. Keunggulan industri makanan ini menunjukkan potensi pertumbuhan yang besar dan pentingnya sub sektor ini bagi perekonomian nasional.

Selain karena kontribusinya yang besar, Industri makanan dan minuman dapat memiliki lonjakan nilai yang besar karena Indonesia termasuk negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia dan konsumsi masyarakat yang terus meningkat. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai target investasi bagi para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan-perusahaan, terutama di sektor industri manufaktur. Salah satu sektor yang menarik adalah industri makanan dan minuman (*Food and Beverage*). Industri manufaktur khususnya di sektor makanan dan minuman di Indonesia terus berkembang pesat. Sektor manufaktur ini diminati oleh para investor karena perusahaan makanan dan minuman memproduksi

kebutuhan dasar masyarakat yang selalu dibutuhkan (Saputri, 2019). Keunggulan industri makanan ini menunjukkan potensi pertumbuhan yang besar dan pentingnya sub sektor ini bagi perekonomian nasional. Oleh karena itu, mengarahkan perhatian pada pengembangan dan peningkatan efisiensi di industri makanan akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketahanan sektor pengolahan di Indonesia.

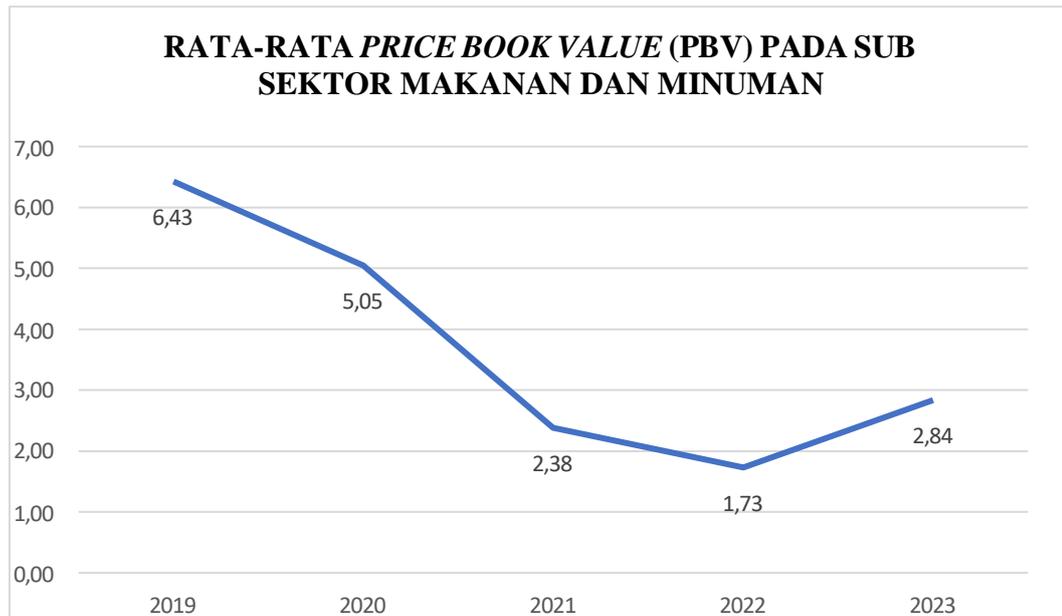


Sumber: Diolah Penulis (2024)

Grafik 1.3

Pertumbuhan PDB pada Sub Sektor Makanan dan Minuman

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) pada Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengalami penurunan sejak tahun 2020, yaitu dari 7,78 jadi 1,58. Kemudian pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 2,54. Selanjutnya di tahun 2022 PDB sub sektor ini mengalami kenaikan kembali dari 2,54 menjadi 4,90, sebelum pada akhirnya mengalami penurunan lagi pada tahun 2023 yaitu menjadi 4,47.



Sumber: Diolah peneliti, diambil dari website Bursa Efek Indonesia (2024)

Grafik 1.4

Rata-Rata Price Book Value (PBV) Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman

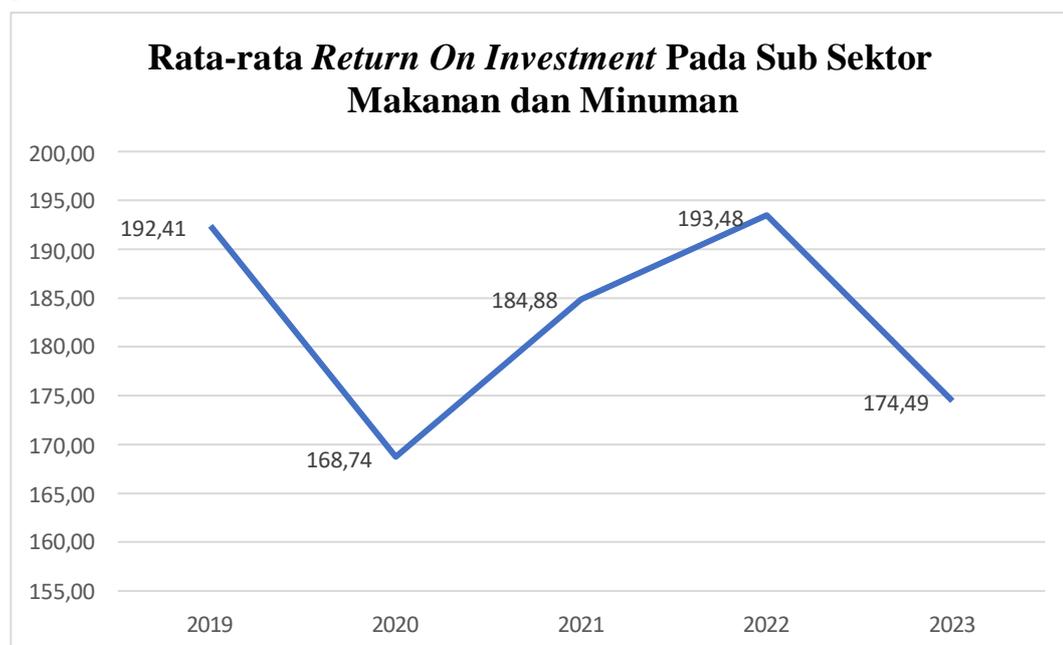
Price to Book Value (PBV) pada Sub Sektor Industri Makanan dan Minuman mengalami penurunan sejak tahun 2020, yaitu dari 6,43 jadi 5,05. Kemudian pada tahun berikutnya yaitu tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 2,38. Selanjutnya di tahun 2022 PBV sub sektor ini mengalami penurunan kembali dari 2,38 menjadi 1,73, sebelum pada akhirnya mulai meningkat lagi pada tahun 2023 yaitu menjadi 2,84.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya adalah profitabilitas dan rasio likuiditas. Profitabilitas mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan keuntungan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya, seperti aset, modal, atau penjualan. Jika perusahaan diperkirakan dapat menghasilkan keuntungan di masa depan, maka akan banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan membeli saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi harga saham dan nilai perusahaan. (Jamaluddin & dkk, 2021).

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dikelola. Profitabilitas sering digunakan untuk membandingkan laba dengan modal

yang digunakan dalam operasi perusahaan. Investor dapat menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai sejauh mana modal yang mereka investasikan menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan rasio *Return On Investment* pada perusahaan. *Return On Investment* (ROI) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam suatu perusahaan. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi suatu perusahaan (Kasmir, 2021).

Berikut merupakan data rata-rata *Return On Investment* (ROI) yang ada pada sub sektor makanan dan minuman:



Sumber: Diolah peneliti, diambil dari website Bursa Efek Indonesia (2024)

Grafik 1.5

Rata-Rata *Return On Investment* (ROI) Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menguji kembali pengaruh antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Dalam penjelasan sebelumnya, terindikasi bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini didukung dengan adanya penelitian-penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa

profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, karena laba yang besar akan mendorong naiknya harga saham perusahaan (Feriya & Surjadi, 2023).

Penelitian yang lain menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penulis penelitian ini menyatakan bahwa Profitabilitas memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan laba akan menarik minat investor untuk berinvestasi, karena semakin tinggi tingkat pengembalian atas investasi yang dapat diharapkan (Juana & Jonnardi, 2023).

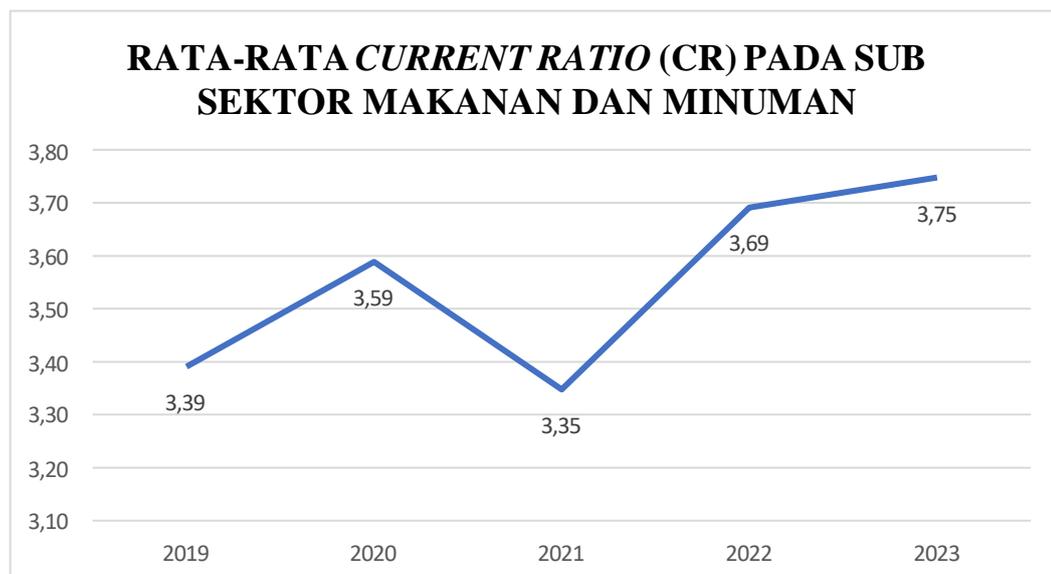
Sebaliknya, dalam beberapa penelitian sebelumnya yang lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, seperti penelitian-penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini dikarenakan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (Jamiah & Hadi, 2023)

Penelitian lain mendukung pernyataan diatas dengan menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa investor menganggap perusahaan mungkin menggunakan keuntungannya untuk aktivitas operasional dan tidak selalu membagikan keuntungan dalam bentuk dividen. Akibatnya, investor tidak mempertimbangkan profitabilitas saat membeli saham, sehingga tingkat profitabilitas tidak memengaruhi nilai perusahaan (Silvia & Dewi, 2022).

Kemudian aspek lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah rasio likuiditas. Likuiditas adalah salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan. Masalah likuiditas terkait dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang mendesak. Perusahaan dengan likuiditas yang baik dianggap oleh investor memiliki kinerja yang memuaskan. Kondisi ini menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Sukma & dkk, 2019)

Rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan finansial perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu kepada kreditor. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan dapat menggunakan aset likuidnya untuk membayar utang yang jatuh tempo dalam waktu dekat (Hadi, 2019). Pengukuran likuiditas yang di gunakan oleh peneliti untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan, peneliti menggunakan perhitungan rasio aset lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan memanfaatkan total aset lancar yang tersedia. Rasio ini menggambarkan seberapa banyak aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban jangka pendeknya (Hadi, 2019).

Berikut adalah data rata-rata *Current Ratio* (CR) pada sub sektor makanan dan minuman:



Sumber: Diolah peneliti, diambil dari website Bursa Efek Indonesia (2024)

Grafik 1.6

Rata-Rata *Current Ratio* (CR) Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman

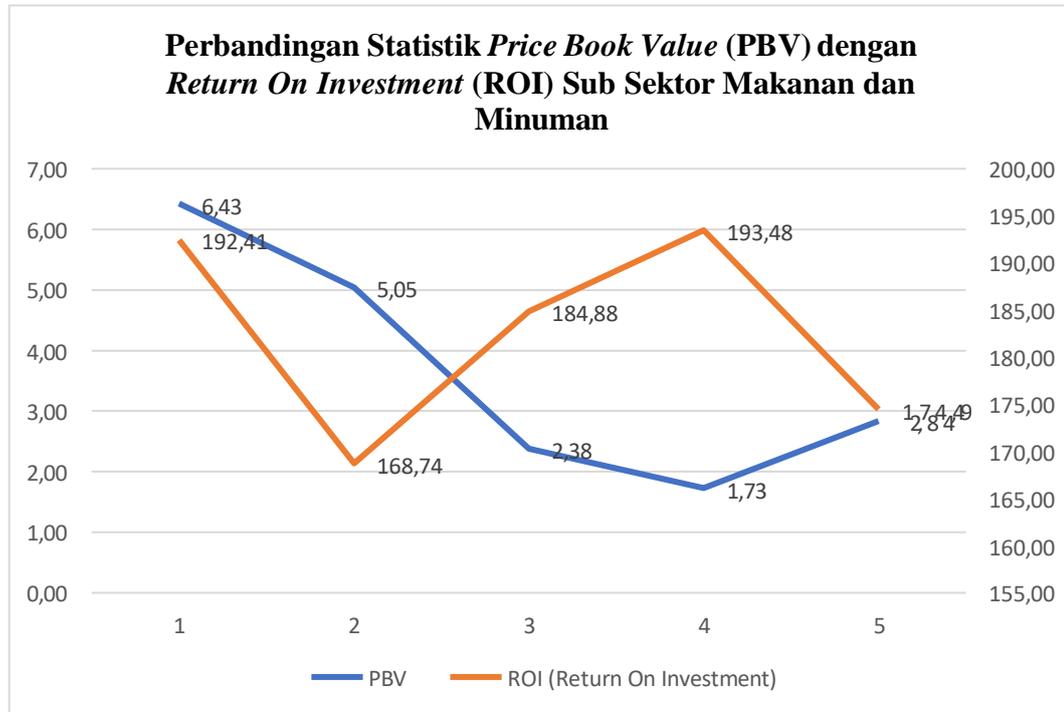
Sebagaimana profitabilitas dinyatakan berpengaruh ataupun tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, peneliti mencantumkan beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan likuiditas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, seperti penelitian-penelitian berikut:

Salah satu penelitian menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini dinyatakan Rasio likuiditas mencerminkan kekuatan finansial suatu perusahaan. Perusahaan dengan rasio likuiditas rendah menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan tersebut baik, yang berarti manajemen perusahaan berhasil mengelola perusahaan secara efektif dan efisien. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik akan memberi sinyal bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut optimal (Natalie & Lisiantara, 2022). Penelitian lainnya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya, semakin kecil pula beban bunga yang timbul. Hal ini akan menyebabkan peningkatan nilai perusahaan (Juana & Jonnardi, 2023).

Sebaliknya, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa likuiditas tidak memengaruhi nilai perusahaan, seperti yang terlihat dalam sebuah penelitian menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tingkat likuiditas perusahaan belum cukup mendorong minat pihak eksternal untuk berinvestasi. Likuiditas yang rendah membuat perusahaan dianggap tidak mampu melunasi utang jangka pendeknya, sedangkan likuiditas yang tinggi tidak selalu dianggap positif karena bisa menunjukkan adanya dana yang menganggur, yang mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efektif. Akibatnya, pihak luar akan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam membuat keputusan investasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Silvia & Dewi, 2022).

Sebuah penelitian menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa tingkat likuiditas yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena likuiditas yang besar menunjukkan perputaran kas yang tinggi dan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Meski demikian, penelitian ini menemukan bahwa tingkat likuiditas yang sangat tinggi tidak selalu berdampak positif pada nilai

perusahaan, karena bisa menunjukkan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan aset lancarnya secara optimal (Nabila, 2019).



Sumber: Diolah Penulis (2024)

Grafik 1.7

Perbandingan *Return On Investment* (ROI) dan *Price Book Value* (PBV) Sub Sektor Makanan dan Minuman

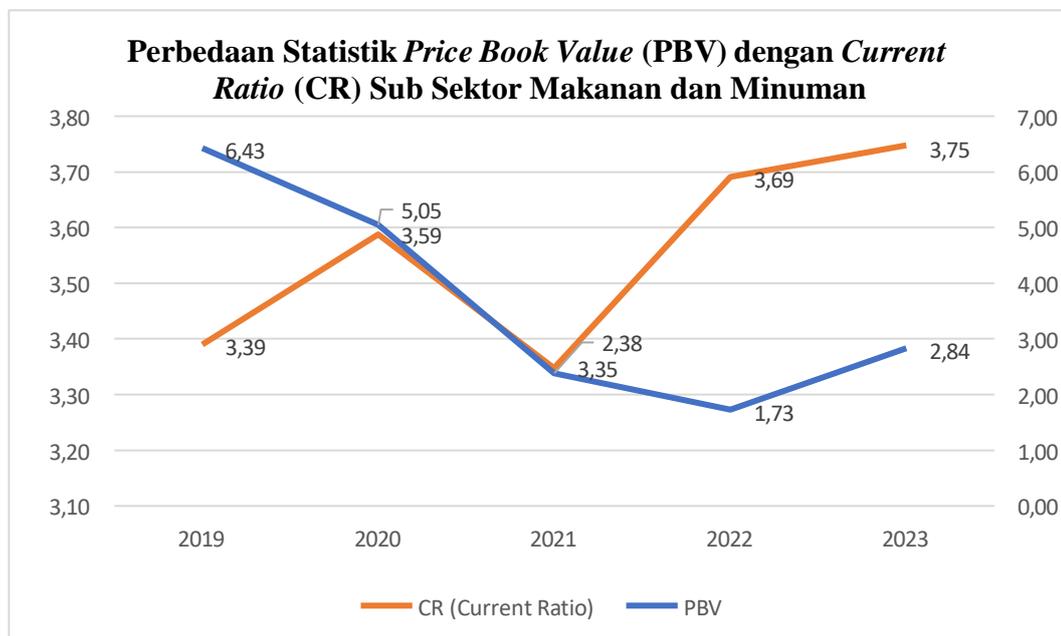
Return On Investment (ROI) merupakan indikator keuangan utama yang digunakan untuk menilai performa keuangan perusahaan. ROI menunjukkan seberapa efektif investasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Biasanya, kinerja keuangan yang baik, yang tercermin dari tingginya ROI, memiliki dampak positif pada harga saham perusahaan. Investor dan pelaku pasar biasanya menganggap perusahaan dengan ROI tinggi sebagai peluang investasi yang menarik dengan potensi keuntungan yang lebih besar (Adiguna, 2023).

Rasio *Price to Book Value* (PBV) adalah indikator pasar yang digunakan untuk menilai kinerja harga saham di pasar dibandingkan dengan nilai buku perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan nilai yang kuat dari modal yang

diinvestasikan. Semakin tinggi rasio PBV, semakin sukses perusahaan tersebut dinilai. Rasio ini juga memberikan wawasan mengenai potensi pergerakan harga saham, sehingga secara tidak langsung, PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai saham perusahaan (Nugroho, 2023).

PBV dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai suatu perusahaan oleh para investor untuk berinvestasi. Sedangkan ROI digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan untuk mengubah investasi menjadi laba/ keuntungan. Ini berarti apabila nilai ROI naik pada suatu perusahaan, maka nilai PBV juga naik, karena investor akan menilai baik ROI perusahaan tersebut dan berinvestasi yang menyebabkan nilai PBV-nya juga naik.

Berdasarkan grafik diatas, terdapat *gap* antara statistik PBV dan ROI sub sektor makanan dan minuman, yaitu pada tahun 2021 dimana PBV turun sedangkan justru ROI naik, bahkan kemudian pada tahun selanjutnya perbedaannya lebih besar lagi pada tahun 2022 dimana PBV turun ke angka 1,73 dari 2,38, sedangkan ROI naik drastis ke angka 193,48 dari 184,88.



Sumber: Diolah Penulis (2024)

Grafik 1.8

Perbandingan *Current Asset* (CR) dan *Price Book Value* (PBV) Sub Sektor Makanan dan Minuman

Current Ratio (CR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu perusahaan, dengan menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. CR yang rendah dapat menyebabkan penurunan harga saham perusahaan, sementara CR yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi. Namun, CR yang terlalu tinggi juga dianggap kurang baik karena menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak mengoptimalkan penggunaan laba yang diperoleh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CR yang tinggi cenderung meningkatkan nilai perusahaan (PBV), sedangkan CR yang rendah akan menyebabkan penurunan PBV (Karin & Tanusdjaja, 2022).

Sama halnya seperti perbandingan sebelumnya, ada *gap* antara PBV dengan CR berdasarkan grafik di atas. Pada tahun 2020 terjadi penurunan PBV sedangkan CR naik, demikian pula pada tahun 2022 ketika PBV terus turun dari 3,35 ke 1,73, CR malah mengalami kenaikan drastis dari 2,38 ke 3,69.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi nilai perusahaan pada penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menguji kembali terkait pengaruh profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut dikarenakan terdapat adanya *gap* teori dengan fenomena atau fakta yang terjadi. Selain itu adanya penelitian ini dikarenakan adanya penelitian-penelitian sebelumnya yang berbeda mengenai seberapa berpengaruh profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan data perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan tahunan pada periode 2019-2023 yang diperoleh dari situs www.idx.co.id dan situs masing-masing perusahaan. Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai **“Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah utama yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023 ?
2. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?
3. Seberapa besar pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah..

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Memperluas dan mendalami pengetahuan dalam bidang manajemen, khususnya manajemen keuangan, mengenai dampak profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

